

## BAB IV

### GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

#### 4.1 Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini melakukan analisis dengan menggunakan perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan Properti dan *Real Estate* yang dipublikasikan pada tahun 2012-2015, dapat dilihat pada [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan metode *puporsive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012-2015 yang diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Tahap – tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah:

1. Perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2015.
2. Perusahaan properti dan *real estate* yang melaporkan laporan tahunannya serta melaporkan manajemen risiko sesuai dengan peraturan BAPEPAM Nomor: KEP-347/BL/2012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik selama periode pengamatan yaitu tahun 2012-2015.

3. Perusahaan properti dan *real estate* yang menerbitkan laporan tahunan dinyatakan dalam rupiah dan berakhir pada tanggal 31 desember selama periode pengamatan yaitu tahun 2012-2015.

**Tabel 4.1**  
**SAMPEL PENELITIAN**

Keterangan	Jumlah
Jumlah Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	52
Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang tidak mencantumkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.	(27)
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut pada tahun 2012-2015.	(7)
Perusahaan property dan real estate yang tidak melaporkan manajemen risiko sesuai dengan peraturan Bapepam Nomor:KEP-347/BL/2012/ tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik	(0)
Perusahaan property dan real estate yang menjadi sampel penelitian	18
Tahun observasi	4
Total observasi	72

Sumber :Diolah, lampiran 2

## 4.2 Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Dalam analisis data terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas), dan uji hipotesis (uji F, koefisien determinasi, dan uji t).

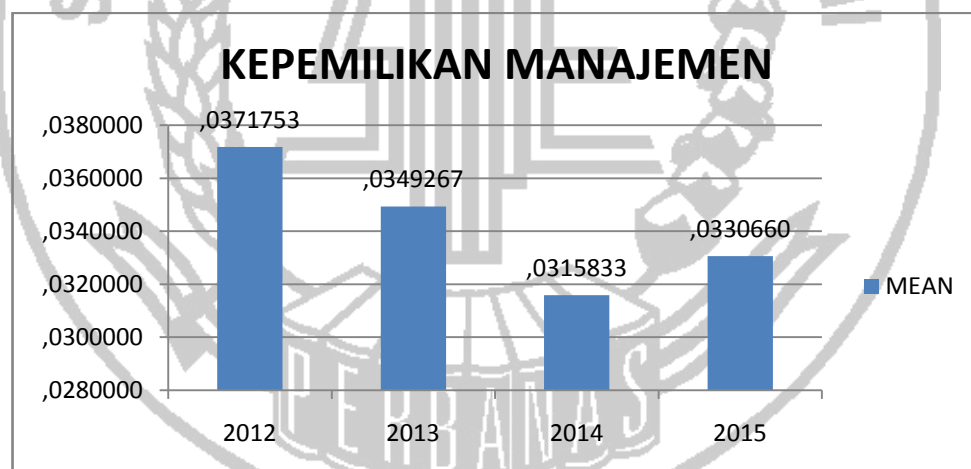
### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan secara menyeluruh variabel-variabel yang digunakan. Variabel-variabel yang

digunakan dalam penelitian ini terdiri kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, serta pengungkapan manajemen risiko sebagai variabel dependen.

### 1. Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Dyah dan Erman, 2009 dalam Candra, 2014). Berikut merupakan grafik rata-rata nilai kepemilikan manajemen selama tahun 2012-2015 yang ditunjukkan pada gambar 4.1.



Sumber : Data diolah

**Gambar 4.1**  
**Tren Rata-Rata Kepemilikan Manajemen**

Dapat dilihat dari grafik tersebut bahwa rata-rata kepemilikan manajemen yang dimiliki oleh perusahaan properti dan *real estate* tahun 2012 sebesar 0,0371753, jumlah kepemilikan manajemen mengalami penurunan pada tahun

2013 sebesar 0,0022486 menjadi 0,0349267. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,0033434 menjadi 0,0315833 dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,0014827 menjadi 0,0330660. Menurut Edo (2013), tingkat kepemilikan manajemen yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan. Manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam kepentingan pemegang saham, dimana pemegang saham disini adalah dirinya sendiri. Sedangkan tingkat kepemilikan manajemen yang rendah berarti manajemen kemungkinan tidak memiliki wewenang penuh untuk mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil uji statistik deskriptif mengenai kepemilikan manajemen yang terjadi selama tahun 2012-2015 dapat dilihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**DESKRIPTIF STATISTIK KEPEMILIKAN MANAJEMEN (KM)**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	72	0,00000	0,26917	0,0341878	0,06399709
Valid N (listwise)	72				

Sumber :diolah, lampiran 9

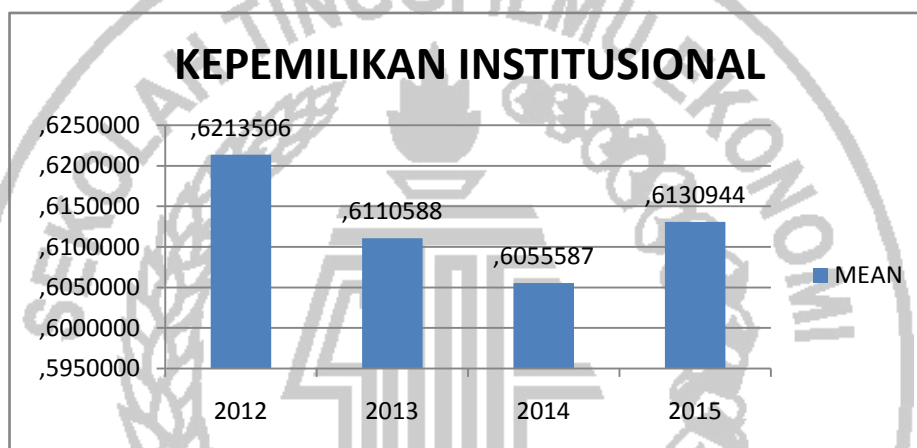
Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif diatas dapat dijelaskan bahwa pada kepemilikan manajemen (KM) selama empat tahun periode pengamatan. Jumlah sampel (N) sebanyak 72 perusahaan. Data ini merupakan total data dalam jangka waktu empat tahun. Nilai minimum dari data ini yaitu 0,00000 yang terdapat pada PT. Bekasi Asri Pemula Tbk, PT. Intiland

Development Tbk, PT. Lamicita Nusantara Tbk, PT. Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk, PT. Dadanaya Arthatama Tbk, pada tahun 2012 - 2015. Nilai maksimum yaitu 0,26917 pada PT. Pudjiati Prestige Tbk pada tahun 2012 - 2015. Nilai minimum 0,00000 (0 persen) menandakan bahwa selama empat tahun, nilai kepemilikan manajemen kecil yaitu sebesar 0 persen atau bisa dikatakan perusahaan tersebut tidak memiliki porsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan. Nilai maksimum 0,26917 untuk kepemilikan manajemen menandakan selama tahun pengamatan kepemilikan manajemen yang dimiliki perusahaan sebesar 26 persen. Rata – rata kepemilikan manajemen selama empat tahun adalah 0,0341878. Standar deviasi dari data ini sebesar 0,06399709. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih besar dari pada nilai rata-rata (*mean*), hal ini berarti data bersifat heterogen, dikarenakan sebaran data bervariasi, yang berarti rata-rata kepemilikan manajemen mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi.

Perusahaan Properti dan *Real Estate* pada tahun 2012-2015 terdapat 72 perusahaan yaitu 54 (75 persen) perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan manajemen dibawah rata-rata, sedangkan sisanya 18 (25 persen) memiliki nilai kepemilikan manajemen di atas rata-rata. Artinya secara keseluruhan perusahaan properti dan *real estate* dari pihak manajemen secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan.

## 2. Kepemilikan Institusional

Kristiono (2014), menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti bank, perusahaan asuransi dan institusi lainnya. Berikut merupakan grafik rata-rata nilai kepemilikan institusional selama tahun 2012-2015 yang ditunjukkan pada gambar 4.2.



Sumber : Data diolah

**Gambar 4.2**  
**Tren Rata-Rata Kepemilikan Institusional**

Dapat dilihat dari grafik tersebut bahwa rata-rata kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan properti dan *real estate* tahun 2012 sebesar 0,6213506, jumlah kepemilikan institusional mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 0,0102918 menjadi 0,6110588. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,0055001 menjadi 0,6110588 dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,0075357 menjadi 0,6130944. Menurut Jensen dan Meckling (1976), tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat memberikan pengawasan lebih besar yang dilakukan oleh pihak investor institusional, sehingga

dapat meminimalkan tingkat penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional yang rendah pada perusahaan menandakan bahwa pengawasan yang dilakukan institusional kepada manajemen belum sepenuhnya berjalan efektif dan optimal. Hasil uji statistik deskriptif mengenai kepemilikan institusional yang terjadi selama tahun 2012-2015 dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**DESKRIPTIF STATISTIK KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (KI)**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	72	0,00019	0,92883	0,6127656	0,24091079
Valid N (listwise)	72				

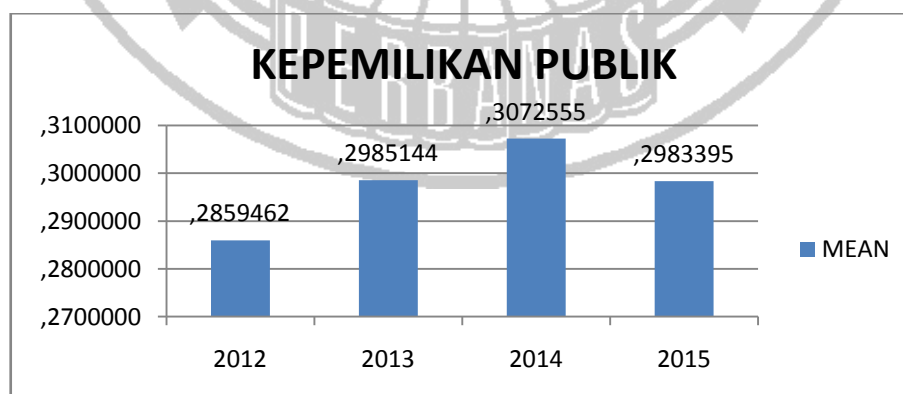
Sumber :diolah, lampiran 9

Berdasarkan tabel hasil SPSS diatas dapat dijelaskan bahwa pada kepemilikan institusional (KI) selama empat tahun periode pengamatan. Jumlah sampel (N) sebanyak 72 perusahaan. Data ini merupakan total data dalam waktu empat tahun. Nilai minimum dari data ini yaitu 0,00019 yang dimiliki PT. Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk tahun 2012-2015. Nilai maksimum yaitu 0,92883 pada PT. Lamicita Nusantara Tbk tahun 2012-2015. Rata- rata kepemilikan institusional selama empat tahun adalah 0,6127656. Standar deviasi dari data ini sebesar 0,24091079. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*), maka dapat dikatakan data bersifat homogen, yang berarti rata-rata kepemilikan institusional mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah.

Pada tahun 2012-2015 terdapat 72 perusahaan yaitu sebanyak 32 (44,4 persen) perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional di bawah rata-rata, sedangkan sisanya 40 (55,6 persen) perusahaan memiliki nilai kepemilikan institusional di atas rata-rata. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat memberikan pengawasan lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional, sehingga dapat meminimalkan tingkat penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengendalikan proses monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer, sehingga pengungkapan manajemen perusahaan baik.

### 3. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik (Edo,2013). Kepemilikan publik merupakan porsi dari saham yang beredar yang dimiliki masyarakat umum. Berikut merupakan grafik rata-rata nilai kepemilikan publik selama tahun 2012-2015 yang ditunjukkan pada gambar 4.3.



Sumber : Data diolah

**Gambar 4.3**  
**Tren Rata-Rata Kepemilikan Publik**



Dapat dilihat dari grafik tersebut bahwa rata-rata kepemilikan publik yang dimiliki oleh perusahaan properti dan *real estate* tahun 2012 sebesar 0,2859462, jumlah kepemilikan publik mengalami kenaikan sebesar 0,0125682 menjadi 0,2985144 pada tahun 2013. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,0087411 menjadi 0,3072555, dan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,008916 menjadi 0,2983395. Menurut Edo (2013), kepemilikan publik yang semakin besar maka tekanan yang diterima perusahaan untuk menyediakan informasi lebih banyak dalam laporan tahunan yang didalamnya terdapat pengungkapan manajemen risiko. Apabila kepemilikan publik yang rendah maka tekanan yang diterima oleh perusahaan untuk menyediakan informasi belum sepenuhnya diungkapkan secara lengkap kepada pihak eksternal. Hasil uji statistik deskriptif mengenai kepemilikan publik yang terjadi selama tahun 2012-2015 dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**DESKRIPTIF STATISTIK KEPEMILIKAN PUBLIK (KP)**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KP	72	0,00024	0,63326	0,2975139	0,19334296
Valid N (listwise)	72				

Sumber : diolah, lampiran 9

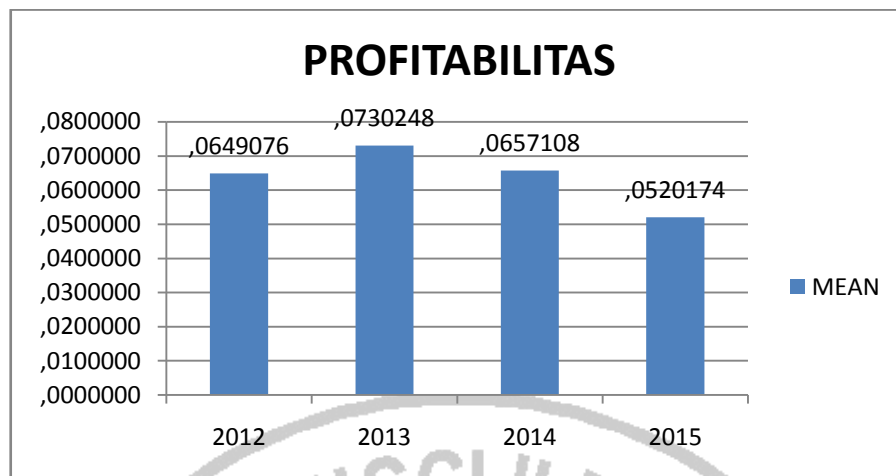
Berdasarkan tabel hasil SPSS diatas dapat dijelaskan bahwa pada kepemilikan pulik (KP) selama empat tahun pengamatan. Jumlah sampel (N) sebanyak 72 perusahaan. Data ini merupakan total data dalam jangka waktu empat tahun. Nilai minimum yakni sebesar 0,00024 yang dimiliki PT. Ristia Bintang

Mahkota Sejati Tbk tahun 2014-2015. Nilai maksimum sebesar 0,63326 yang dimiliki PT. Surya Semesta Internusa Tbk tahun 2012 sebesar 63 persen. Rata-rata kepemilikan publik selama empat tahun adalah 0,2975139. Standar deviasi yaitu sebesar 0,19334296. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata (mean), maka data bersifat homogen, yang berarti rata-rata variabel kepemilikan publik mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah.

Pada tahun 2012-2015 terdapat 72 perusahaan yaitu 45 (62,5 persen) perusahaan memiliki nilai kepemilikan publik dibawah rata-rata, sedangkan sisanya 27 (37,5 persen) perusahaan memiliki nilai kepemilikan publik diatas rata-rata. Semakin besar porsi saham yang dimiliki publik, maka semakin besar tekanan yang diterima perusahaan untuk menyediakan informasi lebih banyak dalam laporan tahunan yang didalamnya terdapat pengungkapan manajemen risiko.

#### **4. Profitabilitas**

Menurut Mamduh (2012:81), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Berikut merupakan grafik rata-rata nilai profitabilitas selama tahun 2012-2015 yang ditunjukkan pada gambar 4.4.



Sumber : Data diolah

**Gambar 4.4**  
**Tren Rata-Rata Profitabilitas**

Dapat dilihat dari grafik tersebut bahwa rata-rata profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan properti dan *real estate* tahun 2012 sebesar 0,0649076, jumlah profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 0,0081172 menjadi 0,0730248 pada tahun 2013. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,007314 menjadi 0,0657108, dan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,0136934 menjadi 0,0520174. Menurut Magda (2014), semakin besar tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan risiko yang dilakukan untuk menunjukkan kepada stakeholder mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisiensikan penggunaan modal di dalam perusahaan. Hasil uji statistik deskriptif mengenai profitabilitas yang terjadi selama tahun 2012-2015 dapat dilihat pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**DESKRIPTIF STATISTIK PROFITABILITAS (ROA)**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	72	-0,08795	0,31611	0,0639152	0,06703973
Valid N (listwise)	72				

Sumber : diolah, lampiran 9

Berdasarkan tabel hasil SPSS diatas dapat dijelaskan bahwa pada profitabilitas selama empat tahun pengamatan. Jumlah sampel (N) sebanyak 72 perusahaan. Data ini merupakan total data dalam jangka waktu empat tahun. Nilai minimum yakni sebesar -0,08795 yang dimiliki PT. Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk pada tahun 2013. Nilai maksimum sebesar 0,31611 yang dimiliki PT. Dadanaya Arthatama Tbk pada tahun 2013. Rata- rata profitabilitas selama empat tahun adalah 0,0639152. Standar deviasi yaitu sebesar 0,06703973. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*), hal ini berarti data bersifat heterogen, dikarenakan sebaran data bervariasi, yang berarti rata-rata profitabilitas mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah.

Nilai minimum pada profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu sangatlah kecil. Misalkan saja pada profitabilitas yang dimiliki oleh PT. Ristia Bintang Mahkota sejati pada tahun 2013, perusahaan tersebut memiliki laba bersih sebesar Rp. -13.984.028.601 dengan total asset sebesar Rp. 158.997.539.543. Sehingga, ROA yang dihasilkan sebesar -

0,0879512264. Laba bersih yang menunjukkan nilai minus mengartikan bahwa perusahaan tersebut justru mengalami kerugian.

Nilai maksimum pada profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu memiliki tingkat yang besar atau tinggi. Misalkan pada PT. Dadanaya Arthatama Tbk pada tahun 2013 memiliki laba bersih sebesar Rp 1.754.524.211.000 dengan total asset sebesar Rp 5.550.429.288.000.

Pada tahun 2012-2015 terdapat 72 perusahaan yaitu 44 (61 persen) perusahaan memiliki nilai profitabilitas dibawah rata-rata, sedangkan sisanya 28 (39 persen) perusahaan memiliki nilai profitabilitas diatas rata-rata. Semakin besar profitabilitas semakin besar pula indek pengungkapan informasinya.

## **5. Ukuran perusahaan**

Menurut Kristiono (2014), menyatakan ukuran perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi maupun investasi perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan aset yang dimiliki perusahaan yang diprosikan dengan Ln total asset yang didapatkan dari logaritma natural total asset bersih perusahaan per tahun. Berikut merupakan grafik rata-rata nilai ukuran perusahaan selama tahun 2012-2015 yang ditunjukkan pada gambar 4.5.



Sumber : Data diolah

**Gambar 4.5**  
**Tren Rata-Rata Ukuran Perusahaan**

Dapat dilihat dari grafik tersebut bahwa rata-rata ukuran perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan properti dan *real estate* mengalami peningkatan selama empat tahun yaitu mulai tahun 2012-2015. Pada tahun 2012 sebesar 28,213,889.8 mengalami kenaikan sebesar 0,2137525 menjadi 28,427,642.3 di tahun 2013. Pada tahun 2014 terjadi kenaikan sebesar 0,1374201 menjadi 28,565,062.4, dan di tahun 2015 terjadi kenaikan lagi sebesar 0,0843461 menjadi 28,649,408.5. Menurut Kristiono (2014), ukuran perusahaan yang semakin besar maka semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan seperti informasi mengenai manajemen risiko, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk menyediakan informasi tersebut. Hasil uji statistik deskriptif mengenai ukuran perusahaan yang terjadi selama tahun 2012-2015 dapat dilihat pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**DESKRIPTIF STATISTIK UKURAN PERUSAHAAN (SIZE)**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	72	25,75247	30,83211	28,4640007	1,46143904
Valid N (listwise)	72				

Sumber : diolah, lampiran 9

Berdasarkan tabel hasil SPSS diatas dapat dijelaskan bahwa pada ukuran perusahaan selama tahun empat tahun periode pengamatan. Data ukuran perusahaan sebelumnya telah menstransform nilai total asset perusahaan menggunakan rumus Ln total asset pada excel. Jumlah sampel (N) sebanyak 72 perusahaan. Data ini merupakan total dalam jangka waktu empat tahun. Nilai minimum dari data ini yaitu 25,75247 dan nilai maksimum yaitu 30,83211. Nilai minimum 25,75247 menandakan bahwa selama empat tahun ukuran perusahaan paling kecil Ln total asset sebesar Rp 152.811.855.863 yang dimiliki oleh PT. Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk pada tahun 2012. Nilai maksimum 30,83211 untuk ukuran perusahaan menandakan selama empat tahun pengamatan ukuran perusahaan dengan Ln total asset sebesar Rp 24.559.175.000.000 yang dimiliki oleh PT. Agung Podomoro Land Tbk pada tahun 2015. Rata- rata ukuran perusahaan selama empat tahun adalah 28,4640007. Standar deviasi sebesar 1,46143904. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*), maka dapat dikatakan bahwa data bersifat homogen, yang berarti rata-rata ukuran perusahaan mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah.

Pada tahun 2012-2015 terdapat 72 perusahaan, dimana 30 (41,6persen) perusahaan memiliki nilai ukuran perusahaan dibawah rata-rata, sedangkan sisanya 42 (58,4 persen) perusahaan memiliki nilai ukuran perusahaan diatas rata-rata. Perusahaan besar akan mengungkapkan risiko lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Jika semakin besar perusahaan maka semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan seperti informasi tentang manajemen risiko perusahaan, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk menyediakan informasi tersebut.

## **6. Pengungkapan Manajemen Risiko**

Pengungkapan manajemen risiko dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan dimasa yang akan datang (Candra,2014). Pengungkapan manajemen risiko merupakan pemberian informasi kepada pengguna laporan perusahaan kepada stakeholder mengenai peluang atau hambatan perusahaan yang akan mempengaruhi kegiatan dan tujuan perusahaan. Peraturan BAPEPAM nomor: KEP-347/BL/2012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, menjelaskan terdapat beberapa risiko yang dihadapi perusahaan. Adapun risiko-risiko yang dihadapi:

1. Risiko pasar
  - a. Risiko mata uang
  - b. Risiko suku bunga
  - c. Risiko Harga
2. Risiko kredit
3. Risiko likuiditas



#### 4. Risiko lainnya yang dimiliki oleh perusahaan publik

Perhitungan pengungkapan risiko dilakukan dengan jumlah item pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan dibagi dengan jumlah dari total item pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan risiko ini dikelompokkan ke dalam 6 (enam) jenis risiko yang diungkapkan oleh manajemen risiko dan kemudian didalam tabel pengelompokkan risiko akan diberikan nilai 1 (satu) jika perusahaan tersebut melakukan pengungkapan risiko. Setiap item-item pengungkapan risiko perusahaan akan diungkapkan dalam laporan keuangan pada tahun yang bersangkutan.

Setiap perusahaan akan mengungkapkan manajemen risiko yang ada atau terjadi pada perusahaan tersebut sesuai dengan peraturan BAPEPAM nomor:KEP-347/BL/2012 mulai dari risiko pasar hingga risiko likuiditas. Adapun risiko lainnya yang dimiliki oleh perusahaan selain dalam risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar. Salah satu perusahaan yang menerbitkan risiko lain-lain yaitu pada PT. Megapolitan Development Tbk tahun 2015 yang mengungkapkan risiko kolektibilitas, risiko operasional, dan risiko persaingan usaha. Berikut merupakan grafik rata-rata nilai pengungkapan manajemen risiko selama tahun 2012-2015 yang ditunjukkan pada gambar 4.6.



Sumber : Data diolah

**Gambar 4.6**  
**Tren Rata-Rata Pengungkapan Manajemen Risiko**

Dapat dilihat dari grafik tersebut bahwa rata-rata pengungkapan manajemen risiko yang dimiliki oleh perusahaan properti dan *real estate* mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 sebesar 0,6574074 mengalami kenaikan sebesar 0,0185185 menjadi 0,6759259 di tahun 2013. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,0092592 menjadi 0,6666667, dan di tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,037037 menjadi 0,7037037. Pengungkapan manajemen risiko yang tinggi pada perusahaan menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko dirasa penting karena dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan para investor.

Dilihat dari item-item pengungkapan manajemen risiko, risiko likuiditas dan risiko suku bunga menjadi risiko yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko yang paling sedikit diungkapkan adalah risiko lain-lain yang diungkapkan oleh perusahaan. Hasil uji statistik

deskriptif mengenai pengungkapan manajemen risiko yang terjadi selama tahun 2012-2015 dapat dilihat pada tabel 4.7.

**Tabel 4.7**  
**DESKRIPTIF STATISTIK PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO**  
**(PMR)**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PMR	72	0,33333	1,00000	0,6759259	0,14232831
Valid N (listwise)	72				

Sumber : diolah, lampiran 9

Berdasarkan tabel hasil SPSS diatas dapat dijelaskan bahwa pada pengungkapan manajemen risiko selama empat tahun periode pengamatan. Jumlah sampel (N) sebanyak 72 perusahaan. Data ini merupakan total data dalam jangka waktu empat tahun. Nilai minimum yaitu sebesar 0,33333 dan nilai maksimum sebesar 1,00000. Nilai minimum 0,33333 menandakan bahwa selama empat tahun, perusahaan paling sedikit mengungkapkan risiko yang dihadapinya sebanyak dua risiko. Perusahaan yang memiliki nilai pengungkapan risiko minimum adalah PT. Bekasi Asri Pemula Tbk pada tahun 2012. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai pengungkapan risiko maksimum adalah PT. Agung Podomoro Land Tbk pada tahun 2015.

Nilai maksimum 1,00000 menandakan bahwa selama empat tahun perusahaan paling banyak mengungkapkan enam item risiko yang dihadapi. Risiko yang paling sering diungkapkan oleh perusahaan adalah risiko mata uang, risiko suku bunga, risiko harga, risiko kredit, dan risiko likuiditas. Rata- rata

risiko selama empat tahun adalah 0,6759259. Standar deviasi dari data ini sebesar 0,14232831. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata (mean), maka dapat dikatakan bahwa data bersifat homogen, yang berarti rata-rata pengungkapan manajemen risiko mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah.

Nilai minimum yang dimiliki oleh perusahaan tersebut disebabkan karena jumlah item yang diungkapkan perusahaan sedikit. Sehingga ketika jumlah item manajemen risiko yang diungkapkan oleh perusahaan dibagi dengan jumlah dari total item pengungkapan manajemen risiko sehingga memiliki hasil yang kecil. Begitu pula sebaliknya dengan pengungkapan manajemen risiko yang memiliki nilai maksimum. Semakin banyak item pengungkapan manajemen risiko yang diungkapkan oleh perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan manajemen risiko. Walaupun jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan memiliki nilai yang sama, namun jenis-jenis item risiko yang diungkapkan berbeda. Hal tersebut tergantung dengan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing perusahaan.

Pada tahun 2012-2015 terdapat 72 perusahaan, dimana 20 (28 persen) perusahaan memiliki nilai pengungkapan manajemen risiko dibawah rata-rata, sedangkan sisanya 52 (72 persen) perusahaan memiliki nilai pengungkapan manajemen risiko diatas rata-rata. Perusahaan dikatakan telah mengungkapkan risiko jika pembaca laporan tahunan diberi informasi mengenai kesempatan atau prospek, bahaya, kerugian, ancaman, yang akan berdampak bagi perusahaan dimasa yang akan datang.

#### 4.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Residual data dinyatakan terdistribusi normal jika taraf signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* (K-S)  $> 0,05$ , namun residual data dinyatakan tidak terdistribusi normal, jika taraf signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* (K-S)  $< 0,05$ .

**Tabel 4.8**  
**HASIL UJI NORMALITAS**

Variabel	N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Unstandardized Residual	72	0,963	0,312

Sumber :diolah, lampiran 9

Berdasarkan tabel diatas, setelah dilakukan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 72 sampel penelitian. Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,963 dan signifikansi (*Asymp.sig.*) sebesar 0,312 maka dapat dikatakan bahwa signifikansi (*Asymp.sig.*) lebih besar dari 0,05 ( $0,312 > 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa  $H_0$  diterima yang berarti bahwa data residual terdistribusi normal.

#### 4.2.3 Pengujian Goodness Of Fit Model

##### 1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui suatu model regresi dikatakan fit atau tidak. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel

dependen (terikat). Model regresi dikatakan fit jika nilai signifikansi  $< 0,05$ . Diharapkan probabilitas  $< 0,05$  yang memiliki arti bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengungkapan manajemen risiko.

**Tabel 4.9**  
**HASIL UJI F**

Model	F	Sig.
1	8,964	0,000

Sumber :diolah, lampiran 9

Berdasarkan uji F pada tabel 4.9, maka dapat diketahui bahwa F hit sebesar 8.964 dan nilai probabilitas signifikansinya sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 5% atau 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka model dikatakan fit atau baik.

## 2. Uji Koefisien Determinasi ( Uji Adjusted $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai adjusted  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai adjusted  $R^2$  yang dideteksi satu maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 21.0 sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,636	0,404	0,359

Sumber : diolah, lampiran 9

Berdasarkan uji koefisien determinasi  $R^2$  pada tabel 4.10 , maka dapat diketahui bahwa *adjusted R square* sebesar 0,359 hal ini berarti 35,9 persen variabel dependen pengungkapan manajemen risiko dapat dijelaskan oleh kelima variabel yaitu kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya 64,1 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model. Nilai korelasi *R square* sebesar 0,404 atau 40,4% menunjukkan korelasi atau keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 40,4 %.

### 3. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji t dalam penelitian ini:

**Tabel 4.11**  
**HASIL UJI t**

Model	B	t	Sig.
konstanta	-1,141	-3,352	0,001
KM	0,002	0,009	0,993
KI	0,109	1,514	0,135
KP	-0,171	-1,697	0,094
ROA	-0,102	-0,454	0,651
SIZE	0,063	4,899	0,000

Sumber:diolah, lampiran 9

Berdasarkan uji t pada tabel 4.11 , maka dapat diketahui bahwa:

- a. Kepemilikan Manajemen (KM) t hit sebesar 0,009 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,993. Maka H<sub>0</sub> diterima, sehingga kepemilikan manajemen (KM) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko karena probabilitas signifikansinya lebih besar dari 5% atau 0,05 ( $0,993 > 0,05$ ).
- b. Kepemilikan Institusioanal (KI) t hit sebesar 1,514 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,135. Maka H<sub>0</sub> diterima, sehingga kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko karena probabilitas signifikansinya lebih besar 5% atau 0,05 ( $0,135 > 0,05$ ).
- c. Kepemilikan Publik (KP) t hit sebesar -1,697 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,094. Maka H<sub>0</sub> diterima, sehingga kepemilikan public (KP) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, karena probabilitas signifikansinya lebih besar 5% atau 0,05 ( $0,094 > 0,05$ ).
- d. ROA t hit sebesar -0,454 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,651. Maka H<sub>0</sub> diterima, sehingga ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, karena probabilitas signifikansinya lebih besar dari 5% atau 0,05 ( $0,651 > 0,05$ ).
- e. SIZE t hit sebesar 4,899 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,000. Maka H<sub>0</sub> ditolak, sehingga size berpengaruh terhadap pengungkapan



manajemen risiko, karena probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 5% atau 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

Berdasarkan data diatas dapat dilihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dilihat pada *beta unstandardized* yang ada pada tabel 4.11, dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,141 + 0,002 \text{ KM} + 0,109 \text{ KI} - 0,171 \text{ KP} - 0,102 \text{ ROA} + 0,063 \text{ SIZE} + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa variabel KP, ROA memiliki koefisien regresi dengan arah negatif, sedangkan variabel KM, KI, dan SIZE memiliki koefisien regresi dengan arah positif.

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -1,141, artinya jika kepemilikan manajemen (KM), kepemilikan institusional (KI), kepemilikan public (KP), profitabilitas (ROA), dan ukuran Perusahaan (SIZE) nilainya 0. Maka pengungkapan manajemen risiko nilainya akan mengalami penurunan sebesar 1,141.
2. Konstanta regresi ( $\beta_1$ ) untuk kepemilikan manajemen (KM) sebesar 0,002, artinya jika variabel lain nilainya tetap dan variabel kepemilikan manajemen mengalami kenaikan sebesar 1%. Maka pengungkapan manajemen risiko akan mengalami kenaikan sebesar 0,002. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara kepemilikan manajemen dengan pengungkapan manajemen risiko.
3. Konstanta regresi ( $\beta_2$ ) untuk kepemilikan institusional (KI) sebesar 0,109, artinya jika variabel lain nilainya tetap dan variabel kepemilikan

institusioanl mengalami kenaikan sebesar 1%. Maka pengungkapan manajemen risiko akan mengalami kenaikan sebesar 0,109. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan manajemen risiko.

4. Konstanta regresi ( $\beta_3$ ) untuk kepemilikan publik (KP) sebesar -1,171, artinya jika variabel lain nilainya tetap dan variabel kepemilikan publik mengalami kenaikan 1%. Maka pengungkapan manajemen risiko akan mengalami penurunan sebesar 1,171. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara kepemilikan publik dengan pengungkapan manajemen risiko.
5. Konstanta regresi ( $\beta_4$ ) untuk profitabilitas (ROA) sebesar -0,102, artinya jika variabel lain tetap dan variabel profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1%. Maka pengungkapan manajemen risiko akan mengalami penurunan sebesar 0,102. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara profitabilitas dengan pengungkapan manajemen risiko.
6. Konstanta regresi ( $\beta_5$ ) untuk ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,063, artinya jika variabel lain tetap dan variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1%. Maka pengungkapan manajemen risiko akan mengalami kenaikan sebesar 0,063. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan manajemen risiko.
7. Error

### 4.3 Pembahasan

Pada bab ini akan diungkapkan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap persamaan regresi tentang pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pengujian uji t menunjukkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan variabel kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pembahasan hasil penelitian dan masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Semua kegiatan usaha yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan pengungkapan laporan tahunan adalah tanggung jawab manajemen perusahaan. Kepemilikan manajemen yang semakin besar, maka manajemen akan meningkatkan kepentingan pemegang saham, dimana pemegang saham disini adalah dirinya sendiri, yang akan lebih lengkap dalam pengungkapan manajemen risiko.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Semakin tinggi kepemilikan manajemen dalam pengambilan keputusan dan risiko pun menjadi menjadi semakin tinggi (Fathimiyah,2011). Manajemen yang memiliki peran

ganda, yaitu sebagai pelaksana perusahaan serta pemegang saham tidak memberikan dampak terhadap pengungkapan manajemen risiko. Manajemen bertindak sebagai pelaksana perusahaan telah mengetahui risiko-risiko yang dihadapi perusahaan walaupun tidak diungkapkan dalam laporan tahunannya. Kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko karena manajemen akan memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan dari pengungkapan tersebut, karena mereka telah mengetahui informasi tersebut maka dirasa tidak perlu untuk mengungkapkan kembali dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Edo (2013), yang menemukan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan hipotesis ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra (2014), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

## 2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kepemilikan institusional adalah suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lain. Semakin besar prosentase saham yang dimiliki oleh institusional maka pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku manajer.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, hal ini dikarenakan rendahnya persentase jumlah saham oleh kepemilikan institusional yang memiliki

kemampuan dalam mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring menyebabkan kepemilikan saham oleh institusi tidak memiliki wewenang dalam proses *risk management disclosure*. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusi tersebut berguna menghalangi perilaku opportunistic manajer didalam *risk management disclosure*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kristiono (2014), yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan hipotesis ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2013), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

### 3. Pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Semakin besar porsi saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin besar pula tekanan yang diterima perusahaan untuk menyediakan informasi lebih banyak dalam laporan tahunan yang didalamnya terdapat mengenai manajemen risiko.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, hal ini dikarenakan pengungkapan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan tersebut tidak melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut. Dengan banyaknya pihak yang membutuhkan informasi ini, maka dibutuhkan biaya yang tidak sedikit karena perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi akan mengeluarkan biaya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fathimiyah (2012), yang menemukan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan hipotesis ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra (2014), yang menyatakan bahwa kepemilikan public berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

#### 4. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan mempengaruhi luas pengungkapan. Semakin tinggi profitabilitas akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Tidak adanya hubungan negative yang signifikan dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung mengalami risiko yang tinggi. Selain itu dikarenakan pengungkapan risiko dapat memberikan informasi yang berguna bagi pesaing, sehingga dapat mempengaruhi posisi kompetitif perusahaan dalam pasar. Pesaing akan mengetahui risiko-risiko apa saja yang sedang atau akan dihadapi perusahaan, kemudian mengambil tindakan yang mungkin akan membahayakan posisi perusahaan dalam pasar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Christian (2014), yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan hipotesis ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Magda (2014), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula detail-detail informasi yang akan disajikan oleh perusahaan. Perusahaan besar akan mengungkapkan risiko lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil karena mereka dianggap mampu untuk menunjukkan informasi yang lebih banyak dan detail.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, hal ini dikarenakan permintaan pasar yang semakin berkembang yang membutuhkan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan serta risiko yang dapat mengancam perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kepemilikan saham yang lebih banyak sehingga jumlah pemiliki saham yang lebih banyak akan memerlukan informasi keuangan yang lebih besar pula.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Christian (2014), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan hipotesis ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Magda (2014), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.